

## Analisis Penerapan *Remote Auditing* Pasca Pandemi pada Kantor Akuntan Publik Regional (Studi Kasus KAP XYZ)

Rizqie Zakie Pahlevie<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

### Intisari

**Tujuan**-Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan *remote auditing* di Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ Jakarta Selatan setelah pandemi Covid-19, serta memahami manfaat dari penerapan *remote auditing*.

**Metode Penelitian** - Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan enam informan yang terdiri dari partner, manajer audit, auditor senior, dan auditor junior. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif.

**Temuan** – Temuan penelitian mengungkapkan bahwa KAP XYZ berhasil beradaptasi dengan kondisi pandemi melalui penerapan *remote auditing*, yang tetap diterapkan pasca pandemi karena efisiensi waktu dan biaya yang dirasakan. Meskipun terdapat tantangan seperti risiko kehilangan data dan perubahan prosedur audit, kemampuan auditor dalam menggunakan teknologi dan adaptabilitas mereka terbukti krusial dalam memastikan kelancaran proses audit.

**Batasan/Implikasi** – Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan auditor dalam teknologi digital untuk memaksimalkan manfaat *remote auditing*. Batasan penelitian ini terletak pada fokusnya pada satu KAP regional, sehingga generalisasi hasil mungkin terbatas.

**Originalitas/Nilai** – Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan mengkaji penerapan *remote auditing* di KAP kecil dan menengah, yang belum banyak dibahas dalam literatur.

**Kata Kunci:** *Remote auditing*, Pasca pandemi Covid-19, KAP XYZ, Efisiensi waktu dan biaya, Adaptabilitas auditor.

## 1. Pendahuluan

*Remote auditing* didefinisikan sebagai proses audit yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengumpulkan bukti elektronik serta berinteraksi dengan klien tanpa tatap muka langsung, memanfaatkan teknologi komunikasi data dan analisis audit otomatis yang meningkatkan efisiensi dan ketepatan audit (Castka et al., 2020; Teeter et al., 2010). Konsep ini mencakup berbagai tahapan seperti perencanaan, pemeriksaan dokumen, pekerjaan lapangan, wawancara, dan pelaporan, yang dilakukan secara *online* dengan persetujuan klien untuk metode komunikasi yang aman (Teeter et al., 2010). Meskipun *remote auditing* menawarkan keuntungan seperti penghematan biaya dan optimalisasi dokumentasi, kelemahan seperti berkurangnya interaksi langsung dengan auditee dan pengamatan lapangan yang terbatas tetap ada (Teeter et al., 2010). Dalam kondisi seperti pandemi, auditor harus menyediakan panduan untuk pelaporan keuangan yang akurat, dan audit oleh auditor independen diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (Boynton & Johnson, 2014). *Remote auditing* mempengaruhi kualitas audit, dengan teknologi membantu dalam memproses data untuk hasil yang optimal (Murfadila & Ramdhani, 2019; Castka et al., 2020), namun tetap memerlukan komunikasi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan auditor dan kualitas laporan (Eulerich et al., 2021). Selama pandemi, penerapan *remote auditing* menjadi signifikan, namun auditor harus berhati-hati dalam mengumpulkan bukti dan menghindari risiko kehilangan data (Baatwah et al., 2023). Meski teknologi membantu, perencanaan yang cermat tetap penting (Shneyder, 2020), dan modifikasi prosedur diperlukan untuk menyesuaikan dengan tantangan pandemi (Tedjakusuma, 2021). Penelitian ini mengisi celah literatur mengenai penerapan *remote auditing* pasca-pandemi dan menyoroti kurangnya kajian mendalam tentang pengaruh prosedural terhadap skeptisisme profesional dan kualitas

audit, berbeda dari penelitian sebelumnya seperti Jarva & Zeitler (2023) dan Awaliah & Setiawan (2023), yang hanya mengevaluasi aspek tertentu dari audit jarak jauh selama pandemi.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap analisis penerapan *remote auditing* pasca pandemi, menggali bagaimana KAP regional beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi dalam menjaga kualitas audit. Penelitian ini juga mengkaji modifikasi prosedur audit yang dilakukan oleh auditor untuk mengatasi keterbatasan yang dihadapi selama *remote auditing* serta

bagaimana hal ini mempengaruhi tingkat keyakinan dan kualitas audit. Selain itu, penelitian ini meneliti secara mendalam penggunaan teknologi informasi dalam *remote auditing* dapat meningkatkan efisiensi dan ketepatan waktu tanpa mengurangi kualitas audit di KAP regional. Dengan mengeksplorasi peran auditor dalam menjaga kualitas audit serta skeptisisme profesional selama penerapan *remote auditing* pasca pandemi, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan fokus pada penerapan *remote auditing* di KAP regional dan memberikan panduan praktis bagi auditor dalam meningkatkan kualitas audit melalui penggunaan teknologi informasi.

Penelitian ini mengkaji penerapan *remote auditing* pada KAP XYZ pasca pandemi Covid-19, yang di mana proses audit dilakukan tanpa tatap muka dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Fokusnya adalah memahami bagaimana penerapan *remote auditing* dapat memberikan manfaat bagi KAP XYZ, peran auditor dalam menjalankan prosedur audit, dan dampaknya terhadap kualitas audit. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam bidang auditing serta praktis bagi pembuat kebijakan dan auditor untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit di KAP regional.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Penelitian ini mengadopsi teori atribusi untuk menganalisis penerapan *remote auditing* dan dampaknya terhadap kualitas audit, dengan fokus pada bagaimana kepribadian auditor memengaruhi hasil audit (Tedjakusuma, 2021). Teori atribusi, yang dikembangkan oleh Fritz Heider dan Harold Kelley, membedakan antara faktor internal, seperti keterampilan dan motivasi auditor, dan faktor eksternal, seperti keterbatasan teknologi atau dukungan klien (Malle, 2022; Luthans, 2014). Dalam konteks *remote auditing*, kualitas audit dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal, misalnya, kekurangan keterampilan komunikasi dapat diatribusikan pada faktor internal, sementara hambatan teknis dapat dianggap sebagai faktor eksternal (Tjahjono & Adawiyah, 2019). Teori atribusi memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana kualitas audit dalam *remote auditing* terpengaruh oleh dinamika antara atribut pribadi auditor dan kondisi lingkungan.

### 2.2 *Remote auditing*

*Remote auditing* mendorong auditor untuk memanfaatkan teknologi informasi yang memperluas persyaratan lokasi, memungkinkan pembagian tugas antar

anggota tim di berbagai lokasi tanpa interaksi fisik (Teeter et al., 2010). Proses ini melibatkan penggunaan teknologi untuk mengumpulkan, meninjau, menganalisis, dan mengirim informasi audit secara *online*, termasuk pertemuan via *video conferencing*, wawancara telepon, dan evaluasi data flow dalam sistem ERP (Castka & Searcy, 2023). Standar audit yang diterapkan dalam *remote auditing* mencakup identifikasi risiko, respons auditor, dan audit atas estimasi akuntansi, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh IAPI (2020). Meskipun menghadapi tantangan, *remote auditing* memberikan peluang bagi auditor untuk memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan audit sesuai standar profesional dan etika (IAPI, 2020).

### 2.3 Kualitas Audit

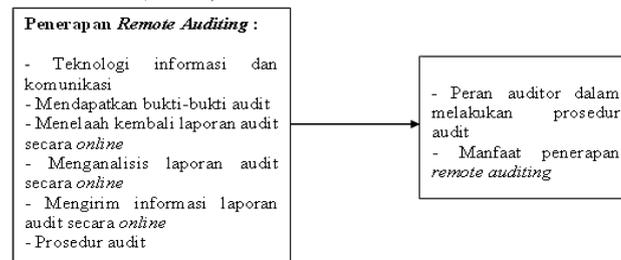
Menurut Chang et al. (2019), kualitas audit mencakup kualitas yang dipersepsikan dan kualitas aktual, dengan kualitas yang dipersepsikan berhubungan dengan fungsi teknologi dan sumber daya yang digunakan dalam audit, sementara kualitas aktual hanya dapat diobservasi oleh auditor (Tandiontong, 2016; Alam & Suryanawa, 2017). De Angelo mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan dan melaporkan salah saji material, dan melibatkan pemeriksaan sistematis dan independen terhadap aktivitas dan hasil audit dengan mematuhi regulasi dan standar pengauditan (Widiastuty & Febrianto, 2010). Kualitas audit yang tinggi, seperti yang diatur dalam Keputusan Dewan Pengurus IAPI No. 4 tahun 2018, memerlukan penggunaan waktu yang memadai, pengendalian mutu perikatan, dan kebijakan imbalan jasa yang sesuai, serta pengawasan dari pihak eksternal dan internal (IAPI, 2020). Faktor-faktor ini secara langsung mempengaruhi hasil audit yang dihasilkan oleh KAP dan berperan penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik.

### 2.4 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap audit menunjukkan bahwa teknologi audit memainkan peran penting meskipun hanya dapat menggantikan sebagian interaksi fisik di lokasi audit (Jarva & Zeitler, 2023). Penerapan audit jarak jauh di berbagai institusi, seperti Inspektorat Jenderal Kementerian

Kesehatan RI dan Supreme Audit Institution, menunjukkan bahwa teknologi informasi dan kesiapan sumber daya manusia sangat penting, dan metode ini dapat dipertahankan pasca pandemi tanpa mempengaruhi ketepatan waktu laporan audit (Awaliah & Setiawan, 2023; Febriani & Martani, 2023). Penelitian juga menunjukkan

bahwa audit jarak jauh dapat memperkuat kualitas audit dan kinerja pemeriksa, dengan pengaruh positif dari teknologi informasi serta kompetensi auditor (Zhafirah et al., 2022; Ariyanto, 2022). Namun, beberapa studi menemukan bahwa audit jarak jauh tidak signifikan mempengaruhi biaya audit dan menunjukkan keterbatasan dalam adopsi teknologi (Nurwulan & Maulida, 2023; Castka et al., 2020).



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

## 3 Model Penelitian

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana wawancara semi terstruktur menjadi metode utama untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan melalui aplikasi konferensi web, memungkinkan penggunaan CATI (Computer Assisted Telephone Interviewing) untuk mendapatkan informasi secara cepat dan efisien. Fokus penelitian ini adalah pada satu kasus tunggal, yaitu penerapan *remote auditing* pada KAP XYZ, yang dianalisis secara mendalam untuk memahami konteks dan implikasinya tanpa mengubah isi penelitian.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KAP XYZ Jakarta Selatan, sebuah KAP regional dengan karakteristik dan tantangan unik yang berbeda dari KAP besar, terutama dalam penerapan *remote auditing* pasca pandemi Covid-19. KAP XYZ, dengan sumber daya dan teknologi yang lebih terbatas, menghadapi kendala yang lebih signifikan dibandingkan KAP besar yang sudah memiliki infrastruktur memadai. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi adaptasi yang dilakukan oleh KAP XYZ dalam menjaga kualitas audit, serta memberikan wawasan praktis dan realistis mengenai penerapan *remote auditing* di KAP kecil dan menengah. Penelitian ini akan berlangsung pada Februari hingga Juli 2024.

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah KAP XYZ yang berlokasi di Jakarta Selatan. KAP XYZ berdiri tahun 2019. Subjek yang diteliti pada pengkajian ini pada KAP XYZ dengan ketentuan sebagai berikut: (1) partner audit, (2) manajer Audit, (3) auditor senior dengan pengalaman minimal 2

tahun, dan (4) auditor junior dengan pengalaman minimal 1 tahun. Perihal ini bertujuan untuk meneliti suatu objek agar lebih berkompeten dan objektif sehingga dapat mengetahui inti persoalan yang akan diteliti mengenai penerapan *remote auditing* dengan objek pada KAP XYZ.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang akan diambil adalah dengan melakukan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) yang diartikan sebagai suatu teknik pengambilan sampel yang mengklasifikasikan dan memilih sampel (informan adalah partner, manajer audit, auditor senior, auditor junior). Sampling yang dilakukan memiliki tujuan agar narasumber yang akan dipilih adalah orang yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang memiliki kriteria sampel/informan yaitu sebagai berikut: partner audit, manajer audit, dan auditor senior yang sudah bekerja di KAP XYZ minimal 2 (dua) tahun, dan auditor junior yang sudah bekerja di KAP XYZ minimal 1 (satu) tahun). Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait penerapan *remote auditing* dari sudut pandang semua lini posisi di KAP XYZ. Tentunya setiap posisi di KAP tersebut memiliki tugas dan sudut pandang yang beragam terkait penerapan *remote auditing* di KAP XYZ. Sasaran wawancara mendalam (informan) adalah 1 (satu) orang partner, 1 (satu) orang manajer audit, 2 (dua) orang auditor senior, dan 2 (dua) orang auditor junior.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

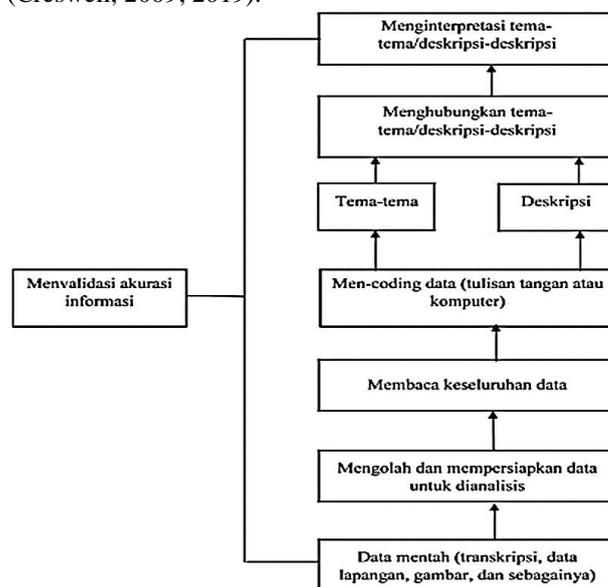
Teknik pengumpulan data dibuat dengan wawancara (*in-depth interview*). Teknik pengumpulan jenis ini merupakan teknik pengumpulan data primer melalui wawancara (*in-depth interview*) yang artinya data dikumpulkan dengan cara melakukan tanya jawab yang dilakukan secara semi terstruktur untuk mendapatkan jawaban sesuatu tujuan penelitian. Wawancara ini dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berada dilokasi dan bersedia melakukan wawancara (Sugiyono, 2017).

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengacu pada Creswell (2009). Proses analisis dimulai dengan reduksi data, di mana data yang tidak relevan diseleksi dan direduksi, kemudian dilakukan *coding* menggunakan software NVivo untuk mengorganisasi dan menganalisis data lebih lanjut.

Hasil *coding* dikategorikan berdasarkan tema untuk memudahkan penyajian data dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif yang sederhana dan mudah dipahami.

Kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui interpretasi data yang telah dianalisis, mencari makna dan pola yang relevan. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber, membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan meningkatkan validitas studi (Creswell, 2009; 2019).



Gambar 2. Tahap-tahap Analisis Kualitatif  
Sumber: Creswell (2009)

## 4 Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Deskripsi Informan

Berikut ini disajikan identitas informan penelitian.

Tabel 1. Identitas Informan

No.	Nama/Inisial	Usia (Tahun)	Pendidikan	Jabatan
1	Romeo	25	S1	Auditor Junior
2	November	24	S1	Auditor Junior
3	Alfa	28	S1	Auditor Senior
4	Sierra	26	S2	Auditor Senior
5	Delta	31	S1	Manajer Audit
6	Hotel	37	S1	Partner

pendidikan terhadap penerapan *remote auditing*. Rentang usia 24 hingga 37 tahun mencerminkan variasi pengalaman kerja, dengan yang lebih muda lebih adaptif terhadap teknologi baru dan yang lebih tua memiliki pengalaman mendalam tentang proses audit tradisional. Pemilihan ini memastikan penelitian memahami penerapan dan adaptasi *remote auditing* di berbagai tanggung jawab, memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik audit di KAP XYZ.

#### 4.2 Dinamika Penerapan *Remote Auditing*

Penggunaan metode *remote auditing* oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ dimulai sebagai respons terhadap pandemi Covid-19 pada awal 2020, yang mendorong adaptasi terhadap pembatasan fisik. Senior auditor Sierra mengungkapkan bahwa fleksibilitas KAP XYZ memungkinkan kelangsungan audit meskipun ada pembatasan fisik, sementara junior auditor November menyebutkan motivasi utama seperti efisiensi waktu, penyesuaian anggaran, dan kemampuan menangani beberapa klien secara simultan. Teknologi seperti Zoom, Google Meet, Google Drive, dan ATLAS 2.1 digunakan untuk prosedur audit *online*, namun prosedur yang memerlukan kehadiran fisik seperti *stock opname* tetap memerlukan kunjungan langsung. Prosedur alternatif dan penilaian awal kesiapan teknologi klien, serta pelatihan auditor oleh IAPI, diterapkan untuk memastikan keakuratan hasil audit dan efisiensi pelaksanaan audit meskipun dengan keterbatasan interaksi fisik.

Penerapan *remote auditing* rupanya tidak dilakukan secara penuh. Menurut beberapa informan, ada jenis-jenis kegiatan dan prosedur yang masih bisa dilakukan secara luring. Hotel (Partner) mengungkapkan bahwa kegiatan audit yang dilakukan di KAP XYZ tidak murni *remote auditing* tapi lebih merupakan kombinasi antara daring dan luring.

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pemilihan enam informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan strategis untuk mencakup berbagai tingkatan dan perspektif dalam KAP XYZ, termasuk auditor junior hingga partner. Informan memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi dari S1 hingga S2, memungkinkan eksplorasi pengaruh perbedaan tingkat ... "Masih menggunakan *remote auditing* tapi lebih *combine*. *Remote auditing* bisa diterapkan ke semua prosedur, kecuali *stock opname*, *fixed asset*, dan *cashopname*"

Dari ungkapan informan ini dapat dilihat bahwa tidak semua kegiatan *remote auditing* dilakukan secara daring. Ada kegiatan-kegiatan tertentu yang dapat

dilakukan secara luring seperti *stock opname*, pemeriksaan aset tetap, dan *cash opname*. Alfa menegaskan pula bahwa memang ada beberapa prosedur kegiatan yang dilakukan secara luring seperti *stock opname* dan *cash opname*

... "Beberapa prosedur yang perlu dilakukan secara *offline* seperti *stock/cash opname*, *inventarisasi aset*, dll akan dilaksanakan secara *tatap muka* atau *langsung*" (Alfa, Senior)

Berdasarkan ungkapan-ungkapan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan audit pada KAP XYZ, selain dilakukan menggunakan *remote auditing*, namun ada pula beberapa kegiatan yang dapat dilakukan secara luring seperti *stock opname*, *cashopname*, dan *inventarisasi aset*.

#### 4.2.1 Dukungan Infrastruktur

*Remote auditing* menghubungkan teknologi informasi dan komunikasi dengan klien melalui komunikasi elektronik dan data digital, memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai. Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan kesiapan signifikan dengan menyediakan perangkat seperti *cloud storage* Google Drive, laptop, hard disk, smartphone, serta aplikasi Zoom dan Gmail untuk prosedur audit. KAP juga berlangganan kuota internet bulanan dan menggunakan Microsoft Teams serta Google Meet untuk komunikasi internal dan koordinasi tim.

Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan informan yang mengungkapkan tentang dukungan infrastruktur pada penerapan *remote auditing*.

... "Tambahan dukungan infrastruktur pada penerapan *remote auditing* adalah penambahan *software* yang membantu proses audit seperti *cloud storage* untuk penyimpanan data. Selain itu KAP XYZ memberikan penambahan kuota internet setiap bulannya" (Wawancara dengan Alfa, Senior auditor).

Berdasarkan wawancara dapat diketahui yaitu dalam mendukung penerapan *remote auditing*, KAP XYZ menyiapkan infrastruktur pendukung seperti penambahan *software* seperti *cloud storage* dan kuota internet setiap bulannya bagi para auditor yang bekerja. Sejalan dengan Alfa, Delta mengungkapkan bahwa infrastruktur di KAP XYZ cukup memadai baik dari segi internet maupun elektronik.

... "Untuk *infrastuktur* di KAP kami sudah cukup memadai baik dari segi internet maupun elektronik seperti telepon yang bisa kami gunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi bisa dilakukan melalui *video call*, *zoom*, *google meet*, telepon maupun melalui *chat/email*" (Wawancara dengan Delta, Manajer audit).

Penerapan *remote auditing* pada KAP XYZ dilakukan ketika pandemi Covid-19. Sierra

mengungkapkan bahwa kantor melakukan berbagai alternatif prosedur agar audit tetap berjalan walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19.

....*"Penerapan remote auditing di KAP XYZ bermula ketika pandemi Covid-19. Kantor kami melakukan berbagai prosedur alternatif yang melibatkan aplikasi seperti audit map, google meet, google drive, zoom dan ATLAS 2.1"* (Sierra, Senior auditor).

Berdasarkan ungkapan Sierra diketahui bahwa alternatif penerapan audit yang dilakukan oleh KAP XYZ adalah dengan *remote auditing*. Prosedur *remote auditing* ini melibatkan berbagai aplikasi seperti *audit map, google meet, google drive, zoom* dan *ATLAS 2.1*. Aplikasi-aplikasi yang dipakai tersebut jika dilihat adalah aplikasi-aplikasi yang digunakan untuk melakukan pertemuan secara *online* maupun untuk *sharing data*.

...*"Kalau sistemnya, biasanya kita kan punya drive, kita biasanya sharing drive di situ. Lalu untuk meetingnya kita pakai google meet dan untuk koordinasi internal menggunakan microsoft team"* (Hotel, Partner) November juga menambahkan pandangan mengena dukungan infrastruktur, menyoroti pentingnya kesiapan teknis dari pihak klien.

...*"Sebenarnya udah cukup, cuma itu balik lagi kan ketersediaan kliennya maksudnya dalam artian support klien apakah mereka teknisnya bisa kayak kita, gitu. Karena kan ada beberapa klien yang gak bisa zoom, ada beberapa orang yang gak bisa upload gdrive, atau semacam itu, sih. Lebih spesifik ada beberapa, misalnya kaya Microsoft Teams mungkin ya, dan ada aplikasi yang klien pakai"* (November, Junior Auditor)

Romeo, salah satu auditor, juga menegaskan bahwa fasilitas yang disediakan oleh kantor sudah memadai.

...*"Kalau dari kantor sendiri, saya merasa udah difasilitasi dengan baik untuk wifi udah tersedia, untuk laptop juga udah ada dari kantor, untuk aplikasi-aplikasinya juga dari kantor, ya udah aman sih kalau dari fasilitasnya"* (Romeo, Junor Auditor).

Berdasarkan ungkapan-ungkapan informan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *remote auditing* telah dilakukan setelah adanya pandemi Covid-19. Dalam upaya melakukan prosedur *remote auditing* tersebut, KAP XYZ menyediakan dukungan berupa aplikasi dan media yang bisa dimanfaatkan seperti *google meet, zoom, microsoft team* untuk melakukan pertemuan, aplikasi penyimpanan dan *sharing data* seperti *google drive, cloud storage*, dan kuota internet untuk setiap bulannya.

#### 4.2.2 Kendala Remote Auditing

Penerapan metode *remote auditing* pada laporan

keuangan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah ketergantungan pada kemampuan teknologi klien. Sebagian klien, terutama yang tidak terbiasa dengan teknologi atau yang lebih tua, seringkali kesulitan menyesuaikan diri dengan prosedur *online*. Hal ini dapat memperlambat proses audit karena klien mungkin tidak dapat mengunggah dokumen atau berkomunikasi melalui platform digital yang disediakan oleh auditor. Sebagaimana diungkapkan oleh Hotel, Partner, beberapa klien bahkan tetap menggunakan metode manual seperti memberikan flashdisk karena tidak nyaman menggunakan Google Drive.

*"Sebenarnya yang menjadi issue itu kalau kliennya sendiri belum siap untuk melakukan remote auditing. Kalau dari sisi auditor sebenarnya semuanya udah aman-aman aja, tapi dari sisi kliennya yang belum tentu aman karena mereka belum tentu mau kaya buat email google, untuk upload di drive mereka bingung, padahal tuh kita udah kasih step by step nya tetap aja mereka tidak mau mengikuti cara kita."*

Selain itu, respon yang lambat dari klien juga menjadi kendala signifikan. Klien sering kali mendahulukan pekerjaan lain sehingga mengabaikan permintaan auditor. Hal ini menyebabkan penundaan dalam proses audit, terutama ketika komunikasi dilakukan melalui email atau WhatsApp. Junior Auditor November mengungkapkan bahwa komunikasi yang tidak lancar dan kesalahan dalam menyampaikan informasi menjadi tantangan yang sering dihadapi. Kesalahan dalam menjawab permintaan auditor juga dapat memperpanjang waktu audit.

Kendala teknis seperti gangguan sinyal dan kurangnya fasilitas pendukung juga menjadi hambatan. Alfa, Senior Auditor lainnya, menambahkan bahwa sinyal yang buruk dan koneksi internet yang tidak stabil dapat menghambat komunikasi antara tim auditor dan klien.

*"Kendala yang dialami dalam pelaksanaan remote auditing adalah sering mengalami misinformasi baik secara internal atau eksternal. Kerap kali komunikasi online yang dilakukan kurang jelas dipahami dari kedua pihak. Biasanya hal tersebut disebabkan karena pada saat melakukan proses remote audit ada hal-hal lain yang mengurangi fokus auditor atau klien. Selain itu apabila sedang melakukan remote auditing pada tempat yang sulit sinyal atau koneksi internet dapat menghambat proses remote audit untuk berkomunikasi dengan tim dan klien. Hal-hal yang tidak berkaitan dengan pekerjaan audit kadang dapat mengurangi fokus pekerjaan auditor karena kadang auditor tidak bekerja di kantor."*

Dari segi manajemen dan pengujian lapangan, *remote auditing* membatasi kemampuan auditor untuk

memahami kondisi lapangan secara langsung. Delta, Manajer Audit, mengungkapkan bahwa pengujian sampel dokumen menjadi terbatas karena banyaknya dokumen yang harus discan atau dikirim, yang dirasa terlalu memberatkan. Pengamatan langsung pada kondisi lapangan dan manajemen klien juga tidak dapat dilakukan secara optimal.

*"Kendala pelaksanaan audit melalui remote auditing yaitu kami tidak secara langsung mengetahui kondisi lapangan klien seperti apa, baik dari segi manajemen maupun dari segi sumber daya manusianya. Untuk sampel pengujian juga terbatas dikarenakan dokumen sampling yang terlalu banyak untuk discan atau dikirim dirasa terlalu memberatkan. Jika visit langsung maka kami bisa melakukan uji sampling lebih banyak."*

Kendala lain diungkapkan oleh Romeo, seorang Junior Auditor.

*"Kendalanya paling banyak karena misal klien belum siap dalam mengumpulkan data, jadi kita menunggu lama untuk mendapat dokumen-dokumennya kalau misalkan kliennya belum siap gitu. Tapi, kalau misalnya ada juga klien yang udah lengkap datanya pas kita minta langsung dikasih" (Romeo, Junior Auditor).*

November, seorang Junior Auditor, menambahkan.

*"Mungkin akan lebih banyak halangannya itu kalau misalkan kliennya gak respon juga, sih. Dia mengulur-ulur waktu padahal kita lagi butuh segera, gitu. Terus kita jadi gak tau kadang mereka beberapa salah statement misal kaya kita minta A, dijawabnya B, gitu. Gitu sih, lebih ke komunikasi mungkin ya. Kalau untuk data mungkin sepertinya gak. Meminimalisirnya jadi lebih sering komunikasi sama klien sih. Minimal sehari sekali itu ada untuk follow up mereka karena kan mungkin barangkali mereka lupa atau gak ngerti, gitu sih. Jadi tanpa mereka tanya, udah langsung inisiatif follow up mungkin, ya" (November, Junior Auditor).*

Secara internal, auditor juga perlu lebih aktif dalam melakukan *follow-up* dengan klien untuk memastikan semua permintaan dipenuhi tepat waktu. Hotel, Partner menyebutkan bahwa auditor harus rajin mengingatkan klien agar tidak ada hal yang pending. Namun, hal ini bisa menjadi tantangan karena tidak semua auditor memiliki inisiatif yang sama.

#### 4.2.3 Perbaikan dan Saran

Upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan *remote auditing* pada laporan keuangan oleh KAP, perlu adanya perbaikan yang berfokus pada peningkatan kemampuan auditor dalam berkomunikasi serta penyesuaian dengan perkembangan teknologi. Sierra, seorang Senior Auditor, mengusulkan bahwa

kemampuan komunikasi auditor harus ditingkatkan agar interaksi dengan klien menjadi lebih lancar dan efektif. Selain itu, auditor perlu terus memperbarui keterampilan teknis mereka agar dapat beradaptasi dengan teknologi terbaru yang digunakan dalam *remote auditing*.

*"Hanya saja harus ditingkatkan kemampuan auditor dalam berkomunikasi dan kemampuan lainnya dalam terus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Sehingga, sudah tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan terkait penerapan remote auditing" (Sierra, Senior Auditor).*

#### 4.3 Peran Auditor dalam Pelaksanaan Remote Auditing

Berdasarkan hasil wawancara, ada informan yang mengungkapkan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan peran dari auditor baik disaat luring maupun disaat menggunakan *remote* atau daring.

*"Peran auditor tidak ada perbedaan yang berarti dengan menerapkan remote auditing, karena sebenarnya mostly juga kita diskusi itu bisa dilakukan by zoom atau google meet. Jadi sebenarnya sama aja. Kita juga presentasi bisa show screen dari jauh kita bisa presentasi ke mereka tentang hasil auditnya. Jadi kalau secara prosedural sebenarnya tidak ada yang berbeda" (Hotel, Partner)*

Peran-peran yang dilakukan auditor pada penerapan *remote auditing* antara lain adalah:

##### 4.3.1 Melakukan Prosedur Audit

Pada penerapan *remote auditing* di KAP XYZ, peran auditor tetap krusial meskipun dilakukan secara virtual, dengan banyak kegiatan seperti diskusi dan pengumpulan dokumen dilakukan melalui platform digital seperti Zoom atau Google Meet. Auditor harus beradaptasi dengan tantangan baru, termasuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan proaktif mengikuti perkembangan teknologi, serta menyelesaikan prosedur yang memerlukan verifikasi langsung. Prosedur yang memerlukan pengamatan fisik, seperti pemeriksaan aset tetap atau *stock opname*, seringkali masih memerlukan kunjungan langsung atau penggunaan video call untuk memastikan akurasi informasi. Auditor juga harus memastikan semua dokumen dan data dikumpulkan secara efektif melalui media *online*, meskipun ini dapat menuntut tambahan usaha dalam mengatasi masalah teknis atau ketidaknyamanan dari klien yang kurang terbiasa dengan teknologi.

Kegiatan auditor melakukan prosedur audit tidak sepenuhnya dikerjakan melalui daring tapi juga dilakukan secara luring. Kegiatan melakukan prosedur audit yang dilakukan secara daring adalah *reporting*, pra perikatan, *planning* dan *obtain evidence*. Berikut adalah kutipan ungkapan informan yang menjelaskan hal ini.

... "Pra perikatan seperti melakukan komunikasi dengan klien dan pengenalan prinsip pengguna jasa sehingga auditor dapat memitigasi tingkat resiko atas pekerjaan audit. Semisal contoh jika klien tersebut masuk kategori FSO (Financial Service Organization) maka resiko nya menjadi besar karena ada dana masyarakat dan di bawah naungan OJK. Semakin besar resikonya maka semakin besar prosedur yang harus dijalani" (Sierra, Senior)

Tahap pertama dari melakukan prosedur audit menurut Sierra adalah pra perikatan. Pada pra perikatan ini komunikasi dengan klien merupakan langkah yang harus dikerjakan oleh auditor. Setelah tahap pra perikatan lalu dilanjutkan ke tahap *planning*.

... "Planning dengan auditor melakukan tahap perencanaan awal mulai dari menentukan tingkat materialitas, menyusun jadwal pekerjaan, analisis awal atas laporan keuangan, dan sebagainya menggunakan aplikasi ATLAS 2.1" (Sierra, Senior)

Pada tahap *planning*, menurut Sierra, auditor melakukan perencanaan awal seperti menentukan tingkat materialitas, menyusun jadwal pekerjaan, analisis laporan keuangan menggunakan aplikasi ATLAS 2.1. Selanjutnya masuk ke tahap *obtain evidence*.

... "Obtain Evidence yaitu melakukan perolehan bukti atas prosedur yang dilakukan dengan menggunakan *remote auditing*" (Sierra, Senior)

Pada tahap ini, dilakukan perolehan bukti menggunakan *remote auditing*. Delta mengungkapkan dengan jelas tentang cara memperoleh bukti menggunakan *remote auditing* tersebut.

... "Untuk data yang kami perlu tinjau secara fisik kami melakukan pengujian melalui video call, misal untuk cek asset tetap dengan klien menunjukkan asset secara langsung kemudian kami minta untuk difotokan barang tersebut" (Delta, Manager)

Perolehan bukti menggunakan *remote auditing* dilakukan melalui video call, misalnya jika auditor ingin mengecek aset tetap yang ada pada klien. Hal yang sama diungkapkan pula oleh Hotel. Ia mengatakan bahwa untuk perolehan bukti secara *remote* salah satunya dilakukan menggunakan video call.

"Tapi emang aku pernah dengar dan beberapa KAP lain yang melakukan stock opname pakai video call, nah menurutku itu agak lebih effort aja sih dan kayakurang dapat aja kalo aku video call stock opname" (Hotel, Partner)

Tahap keempat dalam prosedur audit adalah *reporting*. Pada tahap ini dilakukan pelaporan atas audit.

... "Reporting dengan melakukan tahap pelaporan atas audit. Biasanya kalau di kantor pakai management letter juga biar ada poin plus" (Sierra, Senior)

Prosedur audit yang dilakukan secara daring mengharuskan auditor lebih aktif dalam mengumpulkan bukti, berkomunikasi secara intens dengan klien, dan memastikan semua dokumentasi terekam dengan baik, baik dalam bentuk catatan maupun laporan. Romeo, seorang Junior Auditor, menyatakan pentingnya keaktifan auditor dalam mencari bukti audit dan berkomunikasi dengan klien secara *online*.

"Auditor itu harus lebih aktif, ya, dalam mencari bukti audit, mendapatkan dokumen dari klien, mendapatkan data dari klien jadi harusnya lebih aktif dari awal sampai akhir, gitu. Bagaimana auditor menghadapi klien juga penting karena bertatap muka secara langsung itu pasti beda dengan yang kita secara *online*, jadi perannya auditor di sini lebih harus bisa berkomunikasi dengan baik ke klien secara *online*, tetap melakukan prosedur audit dengan baik, walaupun harus dari jarak jauh atau secara *online*, gitu. Bagaimana pun caranya intinya harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan klien" (Romeo, Junior Auditor).

Delta juga menekankan bahwa dalam melakukan prosedur audit melalui *remote auditing*, peran auditor menjadi lebih aktif karena semua proses audit dilakukan dari jarak jauh, dan komunikasi dengan klien harus lebih intens terutama untuk akun-akun yang material.

"Dalam melakukan prosedur audit melalui *remote audit* ini peran auditor menjadi dituntut jauh lebih aktif dikarenakan semua proses audit dilakukan dalam jarak jauh, komunikasi ke klien harus lebih intens untuk semua akun terutama untuk akun-akun yang material berikut prosedur yang dilakukan" (Delta, Manager).

Tidak semua prosedur audit dapat dilakukan secara daring. Beberapa prosedur seperti *stock/cash opname*, inventarisasi aset, dll., memerlukan tatap muka atau kunjungan langsung. Alfa, seorang Senior Auditor, menjelaskan bahwa auditor akan melakukan semua prosedur dan mereview setiap prosedur sesuai dengan audit plan, baik secara *online* maupun *offline*.

"Auditor akan melakukan semua prosedur dan mereview setiap prosedur sesuai dalam audit plan. Tidak semua prosedur akan dilakukan secara *online*, sehingga baik auditor dan tim akan selalu melakukan review setiap progress yang sudah dilakukan. Beberapa prosedur yang perlu dilakukan secara *offline* seperti *stock/cash opname*, inventarisasi aset, dll akan dilaksanakan secara tatap muka atau langsung. Semua prosedur atau kegiatan yang melibatkan proses *remote auditing* akan selalu dibuatkan catatan atau laporan seperti *minutes of meeting*, *internal meeting point*, berita acara, dll. Sehingga seluruh prosedur audit akan selalu terekam dalam bentuk data" (Alfa, Senior Auditor).

November, seorang Junior Auditor, menekankan

pentingnya aktif dalam berkomunikasi dan mengumpulkan dokumen dari klien.

*"Untuk prosedur pertama mungkin harus aktif komunikasi, jadi misalkan kaya secara prosesnya itu klien pertama kali dipegang itu akan banyak prosedurnya yang akan dilakukan dibandingkan dengan audit tahun kedua atau selanjutnya. Perannya yang pertama bantu untuk collect dokumen dan bantu prosedur-prosedur yang bisa dikerjain selain tugasnya senior, gitu sih"* (November, Junior Auditor).

Berdasarkan ungkapan-ungkapan informan, prosedur audit pada KAP XYZ mencakup berbagai tahap yang dilakukan baik secara daring maupun luring. Auditor harus lebih aktif dalam komunikasi dan pengumpulan bukti untuk memastikan kelancaran dan akurasi audit, meskipun dilakukan dari jarak jauh.

#### 4.3.2 Mengumpulkan Bukti Audit

Pada pelaksanaan *remote auditing* di KAP XYZ, peran auditor dalam pengumpulan bukti tetap krusial meskipun prosesnya dilakukan secara virtual, dengan auditor bertanggung jawab menyusun data request yang jelas dan komprehensif. Teknologi seperti Zoom dan Google Drive memfasilitasi pengumpulan bukti secara jarak jauh, memungkinkan verifikasi data seperti memeriksa keberadaan kas dan aset tetap. Meskipun sebagian besar bukti dapat dikumpulkan secara *online*, beberapa bukti fisik masih memerlukan kunjungan langsung ke lokasi klien, dan auditor harus aktif dalam meminta, mengelola dokumen, serta menguji data secara mendalam. Pengumpulan bukti dilakukan baik secara daring maupun luring, menegaskan bahwa *remote auditing* di KAP XYZ tidak dilakukan secara penuh. Berikut beberapa kutipan ungkapan informan mengenai pengumpulan bukti ini.

*"Untuk pengumpulan bukti audit, auditor melakukan pengujian pada masing-masing akun. Bukti diminta berdasarkan hasil pengujian maupun pemilihan sampling tergantung metode yang digunakan. Misalnya kami mengaudit BPR contoh yang diambil untuk bukti pada akun Kredit Yang Diberikan maka kami melakukan pengujian terlebih dahulu pada akun nominatif kredit. Kredit kami pisahkan sesuai dengan masing-masing jenis kredatnya, jika sudah sesuai dengan laporan yang mereka buat maka selanjutnya kami melakukan uji sampling baik secara random maupun angka-angka terbesar. Dari hasil sampling tersebut kami minta untuk dikirimkan dokumen dari permohonan kredit sampai dengan kredit tersebut dicairkan. Untuk angka outstanding kami minta kartu angsurannya"* (Delta, Manager)

Menurut Delta, pengumpulan bukti dilakukan

auditor pada masing-masing akun. Bukti akan diminta berdasarkan hasil pengujian maupun pemilihan *sampling*. Pengumpulan bukti ini dilakukan secara daring menggunakan aplikasi seperti zoom.

*"Auditor melakukan pengumpulan bukti menggunakan remote auditing ketika ada keterbatasan pelaksanaan prosedur. Untuk tahapan akun yang notabenehnya adalah existence seperti cash, persediaan, dan aset tetap biasanya kita menggunakan bantuan zoom"* (Sierra, Senior)

Setelah melakukan pengumpulan bukti menggunakan aplikasi seperti zoom langkah selanjutnya adalah melakukan penyimpanan bukti yang juga dilakukan secara daring menggunakan aplikasi-aplikasi penyimpanan data.

*"Sebagian besar data dan bukti audit yang diperoleh akan disimpan dalam bentuk softcopy. Segala data yang diterima auditor dari klien akan direview terlebih dahulu. Hal tersebut disebabkan karena data yang diberikan klien kerap tidak sesuai dengan data yang diinginkan auditor"* (Alfa, Senior)

Alfa mengungkapkan bahwa bukti akan akan disimpan dalam bentuk *softcopy*. Sierra menjelaskan lebih lanjut bahwa pengumpulan dan penyimpanan bukti dapat dilakukan menggunakan google drive atau ATLAS 2.1.

*"Kemudian untuk asersi lain seperti completeness, accuracy dll biasanya kita menggunakan bantuan google drive, audit map dan ATLAS 2.1 untuk olah data"* (Sierra, Senior).

Pengumpulan bukti ini tidak hanya dilakukan secara daring tapi dilakukan secara luring pula. Alfa mengungkapkan bahwa apabila bukti perlu dilihat secara fisik, maka auditor akan melakukan kunjungan ke tempat klien.

*"Apabila bukti audit perlu dilihat secara fisik, maka auditor akan melakukan kunjungan ke klien untuk melihat data dan bukti audit dan mendokumentasikan secara langsung"* (Alfa, Senior)

Romeo, seorang Junior Auditor, menambahkan bahwa di kantor, auditor biasanya menyusun data request dari awal untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk audit.

*"Kalau di kantor itu biasanya kita dari awal minta ada list data request buat dikirim ke klien untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang kita butuhkan untuk audit, gitu. Jadi, dari dokumen yang dikirim oleh klien baru kita olah di working paper, gitu"* (Romeo, Junior Auditor).

November, seorang Junior Auditor lainnya, juga menekankan pentingnya data request dalam *remote auditing*.

*"Remote auditing, ya. Mungkin based on data*

*request ya. Kita harus buat dulu data request, data apa aja yang bisa kita collect, karena kalau misalkan kliennya gak kasih terus, ya kita udah simpan kalau misalkan dokumen ini tuh emang belum dikasih sama klien dan kita tanyain atas dasar apa mereka belum kasihnya, gitu sih"* (November, Junior Auditor).

Berdasarkan ungkapan para informan, proses pengumpulan bukti audit di KAP XYZ dilakukan baik secara daring maupun luring. Auditor harus aktif dalam mengelola dokumen, melakukan sampling, dan memastikan semua bukti yang diperlukan dikumpulkan secara efektif, baik melalui platform digital maupun kunjungan langsung ke lokasi klien. Keaktifan dan komunikasi yang baik dengan klien menjadi kunci dalam pengumpulan bukti audit, terutama dalam *remote auditing*.

#### 4.3.3 Meninjau Laporan Audit

Pada penerapan *remote auditing* di KAP XYZ, peninjauan laporan audit secara *online* memerlukan penyesuaian tetapi tetap mengikuti prosedur yang ada. Auditor mengirimkan draft laporan ke manajer melalui platform seperti Google Meet, di mana manajer melakukan tinjauan dan meminta revisi jika diperlukan, sebelum diserahkan kepada partner untuk tinjauan lebih lanjut. Semua tahapan review dan perbaikan didokumentasikan di ATLAS 2.1, dan meeting internal dilakukan minimal sekali seminggu untuk membahas temuan serta memastikan laporan audit konsisten dan andal. Meeting dengan klien juga diadakan untuk menyelesaikan isu yang mempengaruhi angka audit dan memastikan laporan akhir sudah final, dengan keterlibatan aktif setiap anggota tim menjadi kunci dalam menghasilkan laporan audit berkualitas. Untuk hal ini dijelaskan oleh Delta seperti yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

*"Dalam kaitannya dengan peninjauan kembali laporan audit, kami melakukan peninjauan kembali terhadap laporan keuangan klien. Laporan yang perlu ditinjau ulang yaitu mulai dari neraca/laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Ketiga laporan tersebut perlu ditinjau ulang terlebih dahulu apakah benar saling terkait"* (Delta, Manager)

Dapat dilihat bahwa peninjauan kembali dilakukan salah satunya pada laporan keuangan klien. Laporan yang perlu ditinjau antara lain adalah neraca keuangan, laporan rugi laba, dan laporan perubahan ekuitas. Secara lebih teknis, Alfa menjelaskan bagaimana peninjauan kembali ini dilakukan antara auditor dan klien. *"Auditor melakukan meeting baik internal maupun dengan klien untuk membahas figure audit*

*report yang sudah berjalan. Internal meeting dilakukan minimal sekali setiap minggu. Pembahasan pada setiap internal meeting adalah membahas temuan, isu, atau hal-hal signifikan yang diharapkan dapat segera diselesaikan sesegera mungkin. Sama halnya dengan internal meeting, meeting dengan klien akan membahas mengenai isu, temuan, serta hal-hal yang perlu diselesaikan oleh klien agar figure audit segera final. Semakin banyak hal-hal yang perlu diselesaikan, semakin sering meeting dilakukan. Seluruh anggota tim akan menyelesaikan jobdesk masing-masing untuk agar laporan audit membentuk laporan yang andal"* (Alfa, Senior)

Secara teknis, peninjauan kembali dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan klien. Pertemuan untuk peninjauan kembali laporan ini dilakukan menggunakan aplikasi-aplikasi *meeting online* seperti *google meet*.

*"Auditor di KAP XYZ melakukan review bertahap menggunakan google meeting. Auditor mengirim draft ke manager kemudian manager akan mereviewnya dan meminta auditor untuk merevisi. Setelah oke dari manager maka draft nya akan dikirim ke partner untuk direview lagi. Setiap review perlu didokumentasikan di ATLAS 2.1 di tahap reporting seperti cross refer dari tiap coretan manager dan partner"* (Sierra, Senior)

Romeo, seorang Junior Auditor, menambahkan bahwa para senior atau manajer meminta auditor junior untuk berlatih meninjau laporan, menghitung ulang perhitungan, dan memastikan tidak ada kesalahan hitung atau *typo*.

*"Para senior atau pun manajer sebelum dirilis minta kita juga berlatih untuk reuiu laporan, untuk menghitung ulang perhitungan yang ada di dalam laporan jangan sampai ada yang salah hitung atau typo, gitu. Tapi, secara gambaran besar, sih. Untuk lebih detailnya lagi direviu oleh manajer"* (Romeo, Junior Auditor).

November, seorang Junior Auditor lainnya, juga menjelaskan bahwa sebelum finalisasi, laporan harus sudah direview oleh manajer.

*"Kalau terkait reuiu sih, sebelum finalisasi seharusnya udah direviu sama manajer, ya. Kalau bagian junior ketika selesai dan melakukan reuiu sih lebih mungkin finalisasi dari angkanya itu udah dicantumkan di working paper nya sih. Reviunya lebih ke data vouching dan working paper itu udah match"* (November, Junior Auditor).

Berdasarkan ungkapan para informan, proses peninjauan kembali laporan audit di KAP XYZ dilakukan baik secara daring maupun luring. Auditor harus memastikan bahwa semua laporan audit direview secara bertahap dan didokumentasikan dengan baik. Meeting internal dan dengan klien menjadi bagian penting dalam

memastikan bahwa laporan audit konsisten dan andal. Keaktifan dan komunikasi yang baik dengan klien serta internal tim menjadi kunci dalam proses peninjauan kembali laporan audit, terutama dalam *remote auditing*.

#### 4.3.4 Menganalisis Laporan Audit

Peran auditor dalam menganalisis laporan audit secara *online* melibatkan langkah-langkah kritis dengan koordinasi dan komunikasi yang efektif. Auditor melakukan analisis laporan dalam dua tahap: analisis awal menggunakan data preliminary seperti trial balance dan general ledger, serta analisis akhir setelah penyesuaian, dengan menggunakan perangkat lunak seperti ATLAS 2.1. Selama proses ini, auditor berkomunikasi intensif dengan tim dan klien untuk mendiskusikan hasil analisis dan memastikan kesesuaian data, menggunakan rasio keuangan dan common size ratio sebagai alat evaluasi. Meskipun prosedur analisis tidak berbeda signifikan dalam konteks *remote auditing*, tantangan utama adalah memastikan bahwa komunikasi dan dokumentasi tetap akurat dan efektif.

*“Untuk analisa laporan kami melakukan analytical review pada masing-masing akun, untuk akun yang mengalami penurunan maupun kenaikan signifikan kami langsung tanyakan ke pihak klien. Selain itu kami melakukan prosedur perhitungan kembali untuk memastikan bahwa hitungan klien dan hitungan kami sama, misalnya untuk perhitungan depresiasi asset tetap. Akun seperti kas dan setara kas bisa dianalisa dengan meminta rekonsiliasi bank jika memang ada perbedaan antara rekening koran dengan catatan dari pihak klien”* (Delta, Manager)

Delta mengungkapkan bahwa analisa laporan dilakukan dengan *analytical review* pada masing-masing akun. Untuk melakukan analisis laporan seperti ini tentu perlu berkomunikasi dengan tim dan klien, seperti yang diungkapkan oleh Alfa.

*“Auditor akan melakukan review laporan keuangan dengan melihat kertas kerja dan bukti audit yang diterima. Auditor akan sering berkomunikasi dengan tim untuk membahas hasil analisis. Setiap temuan yang diperoleh akan dibahas dengan menunjukkan bukti atau data yang telah diperoleh. Selain itu Auditor akan berkomunikasi dengan klien untuk membahas hasil analisis yang telah dilakukan”* (Alfa, Senior)

Analisis laporan ini akan dilakukan pada awal dan juga diakhir. Dapat dikatakan bahwa auditor akan melakukan dua kali analisis. Secara lebih rinci hal ini dijelaskan oleh Sierra pada kutipan wawancara berikut ini; *“Auditor melakukan dua kali analisis. Analisis awal dan analisis akhir. Analisis awal dilakukan ketika*

*auditor mendapatkan trial balance atau neraca dan general ledger atau buku besar yang sifatnya preliminary. Sedangkan analisis akhir menggunakan data yang telah dimasukkan adjustment. Analisis ini di dokumentasikan pada kertas kerja dan ATLAS 2.1. Analisis menggunakan rasio keuangan dan common size ratio”* (Sierra, Senior)

Berdasarkan penjelasan dari Sierra dapat dilihat bahwa analisis awal dilakukan ketika auditor mendapatkan *trial balance*, sedangkan analisis akhir menggunakan data yang telah dimasukkan *adjustment*. Semua hasil analisis ini didokumentasikan pada kertas kerja dan ATLAS 2.1.

Romeo, seorang Junior Auditor, menjelaskan bahwa auditor junior dilatih untuk menganalisis laporan audit, tetapi tidak sampai ke tingkat detail yang diperlukan untuk memberikan opini audit.

*“Sebenarnya kita dilatih, sih, untuk menganalisis laporan audit cuma tidak sampai sedetail itu, sih. Belum sampai berpartisipasi lebih, kaya jadi kesimpulannya di audit ini apakah wajar dengan pengecualian, atau dengan opini, tapi tidak sedetail itu. Tidak selalu diminta management letter, tapi saya pernah membuat sekali dua kali, gitu, lupa. Itu juga selain membuat, kebanyakan kita disuruh kasih masukan ke manajemen, gitu. Masukan apa, saran apa, untuk Perusahaan klien ini. Terus yang eksekusi manajemen atas, gitu, saya pernah hanya sekali dua kali, gitu”* (Romeo, Junior Auditor).

November, seorang Junior Auditor lainnya, menambahkan bahwa hasil dari laporan audit biasanya dicantumkan dalam management letter sebagai output.

*“Kalau untuk opini kan belum dalam lingkup junior auditor, tapi kalau misalkan untuk terkait itu akan dicantumkan di management letter ya, biasanya dimintanya kaya gitu, sih. Jadi, hasil dari laporan auditnya dicantumkan di management letter sebagai outputnya”* (November, Junior Auditor).

Berdasarkan ungkapan-ungkapan informan terkait peran auditor dalam *remote auditing* ini, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan peran auditor baik saat dilakukan menggunakan *remote auditing* maupun saat dilakukan secara konvensional. Pelaksanaan peran auditor ini ternyata tidak hanya dilakukan secara *remote* atau daring tapi dapat pula dilakukan secara luring. Peran-peran yang dapat dilakukan secara luring antara lain pada peran mengumpulkan bukti, karena pada peran ini auditor tidak hanya mengumpulkan bukti secara daring tapi dapat pula mengumpulkan bukti secara luring dengan datang langsung ke tempat klien.

#### 4.3.5 Mengirim Informasi

Peran auditor dalam mengirimkan informasi secara *online* melibatkan berbagai metode untuk memastikan komunikasi yang efektif dan efisien. Auditor

umumnya mengirimkan laporan audit dan dokumen terkait melalui email dan platform penyimpanan awan seperti Google Drive, yang memungkinkan akses langsung dan terintegrasi dengan klien. Penggunaan email dan cloud drive dianggap cara yang efektif karena dapat mempercepat proses pengiriman informasi serta meminimalkan kesalahan. Auditor juga memastikan bahwa semua pengiriman informasi, baik berupa draft laporan maupun dokumen final, dikirim dengan memeriksa kembali alamat, subjek, dan isi email.

Menurut informan Delta laporan bisa segera dikoreksi dan dikembalikan ke auditor untuk proses revisi melalui email.

*“Melalui email dan diinformasikan melalui chat/telp sehingga laporan yang dikirimkan bisa segera dikoreksi dan dikembalikan ke auditor untuk proses revisi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil laporan audit bisa dikomunikasikan melalui email maupun telepon langsung baik untuk draft report, draft opini, dan Surat Pernyataan Direksi.”*

Menurut informan Alfa pengiriman melalui email dapat mempersingkat waktu pengiriman informasi.

*“Auditor mengirim hasil laporan audit melalui surel (email) secara resmi kepada klien. Segala bentuk informasi yang dikirim baik dari auditor atau klien dapat dikirim melalui surel ataupun cloud drive. Hal tersebut merupakan cara efektif yang dilakukan pada pelaksanaan remote auditing karena mempersingkat waktu dalam mengirim informasi. Untuk meminimalkan kesalahan dalam penggunaan surel, auditor akan melihat kembali surel penerima, subyek surel, dan isi surel sebelum dikirim.”*

Selain itu, komunikasi melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan telepon digunakan untuk menginformasikan status pengiriman dan untuk menangani revisi laporan. Meskipun prosedur pengiriman informasi tetap konsisten dengan metode tradisional, penerapan *remote auditing* menekankan pentingnya dokumentasi digital yang teratur dan komunikasi yang lebih sering untuk menghindari miskomunikasi.

Menurut informan Hotel (partner) Peran auditor tidak ada perbedaan yang berarti dengan menerapkan *remote auditing*.

*“Peran auditor tidak ada perbedaan yang berarti dengan menerapkan remote auditing, karena sebenarnya mostly juga kita diskusi itu bisa dilakukan by zoom atau google meet. Beberapa KAP lain yang melakukan stock opname pakai video call, nah menurutku itu agak lebih effort aja sih dan kaya kurang dapat aja kalo aku video call stock opname.”*

Romeo, seorang Junior Auditor, menyatakan bahwa pengiriman laporan biasanya dilakukan oleh

manajer.

*“Kalau kami sih gak kirim, sih. Yang langsung bertek-tokan langsung dengan klien untuk setelah jadi laporan biasanya manajer”* (Romeo, Junior Auditor).

November, seorang Junior Auditor lainnya, menambahkan bahwa pengiriman informasi laporan dilakukan oleh manajer karena mereka yang berhubungan dengan pimpinan klien.

*“Kalau untuk pengiriman informasi laporan auditor dilakukan manajer, sih karena yang berhubungan dengan pimpinan klien”* (November, Junior Auditor).

#### **4.4 Penerapan dan Manfaat Remote Auditing**

##### **4.4.1 Penerapan Remote Auditing**

Penerapan *remote auditing* pada KAP XYZ tidak menunjukkan perubahan prosedur audit yang dilakukan. Prosedur audit yang dilakukan secara *online*, seperti diskusi melalui Google Meet, penggunaan aplikasi penyimpanan awan untuk cek dokumen, serta sampling dan konfirmasi yang dilakukan secara digital, tidak mengubah esensi dari proses audit itu sendiri. Auditor dapat tetap melakukan test of control dan test of detail dengan mengandalkan dokumen yang diunggah di cloud drive, tanpa mengurangi ketelitian atau akurasi audit karena teknologi yang digunakan dapat menggantikan sebagian besar fungsi dari metode konvensional. Misalnya, proses review rutin dan komunikasi intensif dalam tim dapat mengatasi potensi masalah informasi yang mungkin timbul selama *remote auditing*. Oleh karena itu, metode pelaksanaan *remote auditing* justru dapat dirasakan manfaatnya pada KAP XYZ dibandingkan metode konvensional.

Para informan mengungkapkan hal yang sama tentang kunci kelancaran penerapan *remote auditing*. Ada informan yang mengatakan sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *remote auditing* dengan audit secara konvensional. Ada juga informan yang dengan tegas mengatakan bahwa penerapan *remote auditing* ini tidak ada perbedaan prosedur sama sekali dengan audit konvensional.

*“Secara garis besar, penerapan remote auditing dengan penerapan audit pada umumnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal kualitas audit yang dihasilkan. Penerapan remote audit kadang ditemui hal-hal yang menyebabkan miss informasi sehingga membuat laporan audit menjadi kurang tepat. Namun hal-hal tersebut bisa diantisipasi dengan melakukan review secara rutin dan komunikasi intens dalam tim. Penerapan remote audit yang sudah terstruktur akan membuat kualitas audit menjadi baik juga. Hal-hal yang sekiranya bisa dilakukan secara remote secara tidak langsung dapat membantu auditor untuk lebih tepat dalam mengatur waktu untuk*

*mengerjakan proses auditnya. Sehingga penerapan remote audit yang baik akan membentuk kualitas audit sama baiknya dengan kualitas offline audit (Alfa, Senior)*

Ungkapan Alfa ini mau mengatakan yaitu sebenarnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan *remote auditing* dan penerapan audit pada umumnya. Ia mengatakan, meskipun penerapan *remote auditing* ini kadang-kadang menyebabkan misinformasi, sebenarnya hal tersebut dapat diantisipasi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sierra. Siera pun mengungkapkan bahwa penerapan *remote auditing* ini tidak berbeda secara signifikan dengan audit konvensional.

*“Kualitas audit antara prosedur audit dengan remote auditing dengan konvensional tidak terlalu berbeda secara signifikan. Kebanyakan prosedur audit bisa tergantikan dengan teknologi yang ada. Hanya saja harus ditingkatkan kemampuan auditor dalam berkomunikasi dan kemampuan lainnya dalam terus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Sehingga, sudah tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan terkait penerapan remote auditing.”*

Dua informan lain mengatakan bahwa kunci berjalannya penerapan *remote auditing* dengan baik adalah pada komunikasi.

*“Sebenarnya tidak berpengaruh ke kualitas audit selama auditor mampu berkomunikasi dengan baik selama proses audit dari awal perikatan hingga keluar laporan keuangan audit. Remote auditing bisa saja mempengaruhi kualitas audit karena terkadang komunikasi tidak langsung bisa menimbulkan persepsi yang berbeda dengan jika dilakukan komunikasi secara tatap muka. Namun hal tersebut juga bisa diatasi jika auditor bisa mengkomunikasikan dengan baik” (Delta, Manajer)*

Perihal yang sama juga disampaikan oleh Hotel. Menurutnya, penerapan *remote auditing* ini akan berjalan lancar jika auditor dan klien memiliki sinkronisasi dalam prosedur audit.

*“Sebenarnya tidak. Karena ketika kita audit itu diskusi bisa kita ganti dengan google meet atau group whatsapp, cek dokumen bisa lewat dokumen yang diupload di drive, dan samplingnya juga based on sampling yang kita pilih. Lalu untuk konfirmasi bisa tetap jalan, test of control dan test of detail kita bisa lakukan juga dengan online ditambah kita menguji langsung dokumen yang udah diupload di drive. Jadi menurutku sebenarnya tidak mempengaruhi kualitas audit, selama mereka bisa mengikuti cara kita.” (Hotel, Partner)*

Dari ungkapan para informan ini dapat disimpulkan bahwa kunci utama penerapan *remote*

*auditing* adalah komunikasi antara auditor dan klien. Penerapan *remote auditing* menurut informan tidak jauh berbeda dengan audit yang dilakukan secara konvensional, sehingga penyesuaian paling utama ada pada cara auditor berkomunikasi dengan klien.

#### **4.4.2 Kelebihan Remote Auditing**

Kelebihan penggunaan metode *remote auditing* oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) mencakup efisiensi waktu, tenaga, dan biaya yang signifikan. Dengan menghilangkan kebutuhan untuk perjalanan ke lokasi klien, auditor dapat langsung memulai pekerjaan dan mengalokasikan waktu untuk prosedur audit yang lebih produktif, serta mengurangi kelelahan fisik dan biaya perjalanan. Fleksibilitas yang ditawarkan memungkinkan auditor untuk mengelola waktu mereka dengan lebih baik, termasuk menangani pekerjaan non-audit yang tidak bisa ditunda. Teknologi seperti Zoom dan Google Meet memfasilitasi komunikasi dan pengambilan data secara *online*, membuat proses audit lebih efisien dan mengurangi biaya operasional secara keseluruhan.

Berikut kutipan wawancara dengan informan mengenai kegiatan-kegiatan audit yang dilakukan secara *online*.

*“Remote auditing sebagian besar dilakukan dengan meeting bersama tim atau klien, diskusi dan wawancara dengan klien, atau internal review yang semuanya dilakukan secara online” (Alfa, Senior)*

Ungkapan Alfa ini menjelaskan bahwa pertemuan dengan tim atau klien semuanya dilakukan secara *online*. Pertemuan *online* seperti ini mengharuskan semua pihak yang terlibat untuk menggunakan aplikasi-aplikasi *meeting online* seperti *zoom* dan *google meet*. Hotel (Partner) mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan substantif pada auditing biasanya dilakukan secara *online* melalui aplikasi-aplikasi.

*... “untuk pengujian substantif lainnya seperti meeting, test of control, test of detail, itu semua kita bisa lakukan secara online sebenarnya.”*

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara *online* menurut Hotel adalah *meeting, test of control, dan test of detail*. Delta (Manager) mengungkapkan penggunaan aplikasi-aplikasi yang memudahkan kegiatan audit dilakukan secara *online*.

*“Pada KAP kami untuk remote auditing dilakukan melalui telp, email, whatsapp, zoom, google meet, dan data dikirimkan serta dikumpulkan melalui google drive. Termasuk dokumen sampling, dokumen tersebut dapat dikirimkan melalui ekspedisi, email, atau melalui google drive” (Delta, Manager).*

Berdasarkan ungkapan Delta dapat dilihat bahwa

ada berbagai aplikasi yang digunakan untuk melancarkan kegiatan-kegiatan audit *online* seperti telepon, *whatsapp*, *zoom*, *google meet* yang fungsinya adalah sebagai aplikasi-aplikasi bagi auditor dan klien berkomunikasi secara daring. Ada pula kegiatan pengumpulan data yang menggunakan *google drive* atau *email*.

Sierra (Senior) mengatakan bahwa bahkan pemeriksaan fisik dapat dilakukan secara *online* dengan menggunakan aplikasi-aplikasi *meeting online*.

...*"kita pernah melakukan stock opname atau pemeriksaan fisik aset tetap atau kas kita kebanyakan pakai aplikasi zoom atau google meet. Jadi nanti prosedur kita dokumentasikan gitu"* (Sierra, Senior). Berdasarkan ungkapan-ungkapan informan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan audit yang dilakukan secara *online* seperti *meeting*, *test of control*, *test of detail*, pengiriman data dan pengumpulan data.

Kegiatan Audit menggunakan teknologi tentu memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan audit secara luring yang biasanya dilakukan. Para informan mengungkapkan keunggulan-keunggulan dari *remote auditing*. Berikut kutipan ungkapan dari para informan terkait keunggulan *remote auditing*.

...*"Kelebihan penerapan remote auditing adalah auditor dapat melakukan pengelolaan waktu secara fleksibel. Selain pekerjaan, auditor mempunyai pekerjaan non-audit yang kadang tidak bisa ditunda. Penerapan remote auditing dapat membantu auditor dalam mengelola waktu untuk menyelesaikan pelaksanaan audit. Selain itu auditor dapat mengurangi beberapa kegiatan yang biasa dilakukan saat offline audit seperti perjalanan ke kantor, diskusi langsung klien, cek fisik dokumen dan lain-lain"* (Alfa, Senior)

Berdasarkan ungkapan Alfa, dapat disimpulkan bahwa keunggulan *remote auditing* terletak pada fleksibilitasnya terutama dari segi waktu. Auditor dapat mengelola waktu secara fleksibel dalam menyelesaikan pelaksanaan audit. Selain itu, Alfa juga menjelaskan auditor dapat mengurangi beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan secara luring seperti melakukan perjalanan ke kantor, diskusi tatap muka langsung dengan klien, dan cek fisik dokumen. Menggunakan *remote auditing*, kegiatan-kegiatan tadi dapat dilakukan secara daring, misalnya bertemu klien dapat dilakukan menggunakan *zoom*, tidak perlu lagi melakukan perjalanan ke kantor, karena pekerjaan dapat dilakukan dimana saja, serta tidak perlu lagi melakukan cek fisik dokumen, karena dapat dilakukan secara daring menggunakan aplikasi-aplikasi pengiriman data dan pengumpulan data.

Soal efektivitas dan fleksibilitas dari *remote auditing* juga diungkapkan oleh informan yang lain.

Delta misalnya menjelaskan bahwa dengan *remote auditing*, pekerjaan menjadi lebih efisien dari segi waktu, biaya, dan tenaga.

*"Kelebihan dari remote auditing jelas pada efisiensi tenaga, biaya dan waktu. Waktu jauh lebih fleksibel dikarenakan tidak perlu datang langsung ke lokasi klien. Hal ini tentu membuat tenaga dan biaya dapat berkurang cukup signifikan. Waktu yang seharusnya digunakan untuk perjalanan visit bisa dimanfaatkan auditor untuk mengerjakan proses audit, dan biaya yang harusnya dikeluarkan untuk biaya perjalanan bisa ditekan sehingga lebih menguntungkan dari sisi KAP"* (Delta, Manager).

Hal yang ditekankan oleh Delta adalah soal waktu yang lebih fleksibel karena tidak perlu datang ke lokasi untuk bertemu klien. Hal ini tentu membuat tenaga dan biaya menjadi berkurang secara signifikan. Secara lebih detail, Hotel menguraikan soal ini. Berikut kutipan wawancara dari Hotel.

...*"Kelebihannya otomatis kita efisien di waktu. Kadang, kalau kliennya itu posisinya agak jauh dari kantor kita kan berarti sebenarnya ada waktu yang harus kita korbankan untuk perjalanan menuju kliennya itu. Jadi, kalau misalnya remote kan kita bisa langsung kerja dan kita lebih tidak capek. Saya tidak tau kalau di daerah seperti apa, tapi kalau di Jakarta ini kan kadang kalau kita kena macet dan lain-lain. Itu kan kita udah lelah di jalan dulu. Tapi kalau remote auditing ini kita bisa kerjain kapan pun aja. Jadi, kita tidak perlu janji dan kita tidak perlu booking ruang meeting untuk mereka, sehingga jauh lebih efisien sih sebenarnya dari waktu dan proses kerjanya"* (Hotel, Partner)

Sierra pun mengungkapkan keunggulan *remote auditing* secara singkat namun jelas, terkait fleksibilitas dan efisiensi dari penggunaan *remote auditing*.

...*"Pekerjaan lebih fleksibel sehingga waktu yang dilakukan perjalan ke klien bisa digantikan dengan melakukan prosedur audit. Tidak banyak mengeluarkan tenaga karena tidak ada fieldwork ke klien. Klien merasa senang karena tidak ada biaya tambahan seperti OPE atau uang makan untuk auditor atau dengan kata lain lebih efisiensi secara biaya"* (Sierra, Senior)

November, seorang auditor junior, jugamenyoroti efisiensi waktu yang dicapai dengan *remote auditing*.

...*"Kalau secara kelebihan itu yang pertama itu efisiensi waktu karena jarak tempuh dari kantor ke klien kan makan waktu, apalagi jaman sekarang kan macet. Terus efisiennya lagi itu bisa lebih ke arah mungkin flowteam nya itu ada jadi ada lebih produktif aja, sih. Karena seringnya di sekitaran Jakarta dan paling jauh di Bandung"* (November, Junior Auditor).

Hotel juga menambahkan perspektif mengenai bagaimana *remote auditing* sudah mulai diterapkan bahkan sebelum pandemi.

...*"Sebenarnya sebelum pandemi kita terapkan remote auditing sebagian gitu karena kalau proses pengujian substantif kan kita memang datang ke klien tapi setelah pengujian substantif kan biasanya kita ada temuan dan diskusi terkait dengan adjustment. Nah itu untuk mengurangi ketidak efektifan datang ke kantor klien cuma 1-2 jam mungkin kantornya jauh jadinya kita coba untuk remote aja gitu mungkin dengan cara online aja gitu kita diskusinya. Jadi untuk pengujian substantif memang kita baru mulai kita lakukan remote saat pandemi, tapi diskusi terkait hasil audit sebenarnya sudah kita lakukan sebelum pandemi sih. Jadi kita tidak kaget dengan kondisi yang mengharuskan kita lakukan remote auditing, mungkin justru yang kaget dari sisi klien"* (Hotel, Partner).

Berdasarkan ungkapan-ungkapan informan soal keunggulan *remote auditing*, dapat disimpulkan bahwa keunggulan *remote auditing* terdiri atas dua yaitu dari segi fleksibilitas dan efisiensinya.

#### 4.4.3 Kekurangan Remote Auditing

Meskipun *remote auditing* menawarkan banyak keuntungan, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi dengan klien. Keterbatasan komunikasi melalui email atau WhatsApp seringkali menyebabkan keterlambatan respons, berbeda dengan metode konvensional di mana interaksi langsung memungkinkan jawaban yang lebih cepat. Gangguan sinyal internet juga dapat menghambat kelancaran komunikasi, terutama saat berhadapan dengan klien yang kurang paham teknologi. Selain itu, penjadwalan diskusi *online* seringkali menjadi tantangan karena klien memiliki jadwal yang padat, dan ruang lingkup pengamatan seperti stok, *cash opname*, dan aset tetap menjadi terbatas dalam pengaturan *remote auditing*.

Selain keunggulan dari *remote auditing* yang telah dijelaskan, *remote auditing* pun memiliki kelemahan-kelemahannya. Alfa mengungkapkan paling tidak ada tiga kelemahan *remote auditing* dari segi interaksi dan komunikasi serta koneksi internet. Dari segi interaksi dan komunikasi, Alfa menjelaskan secara panjang seperti dibawah ini:

...*"Kendala yang dialami dalam pelaksanaan remote auditing adalah sering mengalami miss informasi baik secara internal atau eksternal. Kerap kali komunikasi online yang dilakukan kurang jelas dipahami dari kedua pihak. Biasanya hal tersebut disebabkan karena pada saat melakukan proses remote audit ada hal-hal lain yang mengurangi fokus auditor atau klien. Kelemahan remote auditing yang sering ditemui adalah*

*kesulitan untuk membuat janji temu atau jadwal untuk melakukan diskusi atau online meeting. Hal tersebut disebabkan karena klien punya jadwal dan kegiatan masing-masing yang tidak bisa ditunda. Sehingga auditor maupun pihak lain sering mengatur jadwal berulang-ulang"* (Alfa, Senior)

Dari segi interaksi dan komunikasi ini, Alfa melihat bahwa dalam pelaksanaan *remote auditing* masih sering mengalami misinformasi khususnya pada dua belah pihak yang melakukan komunikasi secara *online*. Kelemahan lain adalah kesulitan untuk membuat janji temu atau jadwal untuk diskusi secara *online* antara klien dan auditor.

Alfa juga mengungkapkan tentang koneksi internet yang dapat menghambat proses *remote auditing*. Padahal internet berperan sangat penting demi kelancaran *remote auditing*

...*"Selain itu apabila sedang melakukan remote auditing pada tempat yang sulit sinyal atau koneksi internet dapat menghambat proses remote audit untuk berkomunikasi dengan tim dan klien. Hal-hal yang tidak berkaitan dengan pekerjaan audit kadang dapat mengurangi fokus pekerjaan auditor karena kadang auditor tidak bekerja di kantor.* (Alfa, Senior)

Berbicara soal kendala komunikasi, informan lain pun mengungkapkan hal yang sama. Hotel mengungkapkan soal kelancaran komunikasi antara auditor dan klien yang seperti berkurang ketika menggunakan *remote auditing*.

...*"Kekurangannya adalah interaksi kita dengan klien terkadang jadi lumayan kurang lancar. Misalnya, diskusi kan kita harus tanya dengan klien, kalau emang kita posisinya lagi di kantor klien kan kita bisa langsung tanya ke klien jadi responnya lumayan cepat. Nah beberapa klien kita kalau remote gitu responnya agak sedikit lambat. Kadang mereka mendahulukan pekerjaan yang ada di depan mereka karena mungkin kita komunikasi by email atau by whatsapp jadi kaya ada jeda. Tapi kalau kita konvensional, kita datang langsung kan mereka bakal merasa tidak enak kalau kita dianggurin* (Hotel, Partner)

Kelemahan lain dari penggunaan *remote auditing* ini adalah ketidaksiapan dari para pelaku *remote auditing* dalam hal penggunaan teknologi. Hotel menjelaskan bahwa ketidaksiapan menggunakan teknologi ini lebih disebabkan oleh mungkin saja klien yang sudah lanjut usia sehingga membutuhkan penyesuaian. Romeo, seorang Junior Auditor, menambahkan bahwa kendala terbesar adalah klien yang belum siap mengumpulkan data, sehingga auditor harus menunggu lama untuk mendapatkan dokumen-dokumen tersebut. Romeo juga mengungkapkan bahwa meskipun ada banyak kendala, *remote auditing* tetap lebih efisien dalam hal waktu, tenaga, dan biaya.

November, seorang Junior Auditor, menambahkan bahwa kendala komunikasi adalah yang paling signifikan.

*"Mungkin akan lebih banyak halangannya itu kalau misalkan kliennya gak respon juga, sih. Dia mengulur-ulur waktu padahal kita lagi butuh segera, gitu. Terus kita jadi gak tau kadang mereka beberapa salah statement misal kaya kita minta A, dijawabnya B, gitu. Gitu sih, lebih ke komunikasi mungkin ya. Kalau untuk data mungkin sepertinya gak. Meminimalisirnya jadi lebih sering komunikasi sama klien sih. Minimal sehari sekali itu ada untuk follow-up mereka karena kan mungkin barangkali mereka lupa atau gak ngerti, gitu sih. Jadi tanpa mereka tanya, udah langsung inisiatif follow-up mungkin, ya"* (November, Junior Auditor).

Berdasarkan ungkapan-ungkapan informan soal kendala atau kelemahan *remote auditing* dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala atau kelemahan penggunaan *remote auditing* yaitu: interaksi dan komunikasi yang terbatas, kurang lancar dan jelas, serta ketidaksiapan klien menggunakan teknologi.

#### 4.4.4 Manfaat Remote Auditing

Penerapan *remote auditing* di KAP XYZ memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas laporan audit dan prosesnya. Dengan sistem yang terstruktur dengan baik, metode ini meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit, memungkinkan auditor untuk mengelola waktu dengan lebih baik dan lebih fleksibel. Teknologi yang digunakan mempermudah akses cepat ke dokumen dan data, mengurangi potensi keterlambatan, dan meningkatkan akurasi. Dengan dukungan alat dan aplikasi yang efektif serta prosedur review dan komunikasi yang baik, kualitas laporan audit dari *remote auditing* dapat setara dengan atau bahkan melebihi kualitas audit konvensional.

Menurut informan Alfa Penerapan *remote auditing* yang sudah terstruktur akan membuat kualitas audit menjadi baik.

*"Penerapan remote auditing yang sudah terstruktur akan membuat kualitas audit menjadi baik juga. Hal-hal yang sekiranya bisa dilakukan secara remote secara tidak langsung dapat membantu auditor untuk lebih tepat dalam mengatur waktu untuk mengerjakan proses auditnya. Sehingga penerapan remote audit yang baik akan membentuk kualitas audit sama baiknya dengan kualitas offline audit."*

#### 4.4.5 Proses Komunikasi

Penerapan *remote auditing* di KAP XYZ menunjukkan bahwa prosedur audit tetap sama seperti audit konvensional, dengan tantangan utama terletak

pada komunikasi antara auditor dan klien. Meskipun komunikasi tidak langsung dapat menimbulkan persepsi berbeda, masalah ini dapat diatasi dengan pendekatan komunikasi yang efektif dan penggunaan platform yang andal. Auditor yang terampil dalam komunikasi *online* dapat memastikan akurasi dan kejelasan informasi yang diterima dan disampaikan. Dengan strategi komunikasi yang tepat dan dokumentasi yang lengkap, manfaat *remote auditing* dapat dirasakan secara signifikan, memastikan proses audit berjalan lancar dari awal hingga akhir.

Menurut informan Delta *remote auditing* dapat berjalan dengan lancar selama auditor mampu berkomunikasi dengan baik.

*"Sebenarnya tidak berpengaruh ke kualitas audit selama auditor mampu berkomunikasi dengan baik selama proses audit dari awal perikatan hingga keluar laporan keuangan audit. Remote auditing bisa saja mempengaruhi kualitas audit karena terkadang komunikasi tidak langsung bisa menimbulkan persepsi yang berbeda dengan jika dilakukan komunikasi secara tatap muka. Namun hal tersebut juga bisa diatasi jika auditor bisa mengkomunikasikan dengan baik."*

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Penerapan Remote Auditing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *remote auditing* di Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ, yang dimulai sebagai respons terhadap pandemi Covid-19, berhasil meningkatkan fleksibilitas dan efisiensi dalam audit laporan keuangan. Penggunaan teknologi seperti Zoom, Google Meet, dan Google Drive memungkinkan auditor untuk mengelola waktu lebih baik, mengurangi biaya operasional, dan menangani beberapa klien secara simultan. Meski demikian, prosedur seperti *stock opname*, pemeriksaan aset tetap, dan *cash opname* masih memerlukan kehadiran fisik auditor. Dengan demikian, *remote auditing* di KAP XYZ mengadopsi pendekatan hibrid, menerapkan metode ini pada prosedur yang tidak memerlukan pengecekan fisik, sementara prosedur yang memerlukan verifikasi langsung tetap dilakukan secara tatap muka. Dukungan infrastruktur yang memadai, termasuk perangkat keras, aplikasi khusus, dan penambahan kuota internet, berperan penting dalam kelancaran proses ini, meski tantangan seperti keterbatasan komunikasi dengan klien dan masalah teknis masih ada. Betti & Sarens (2021) menunjukkan bahwa teknologi digital meningkatkan efisiensi operasional, sejalan dengan temuan di KAP XYZ. Sementara itu, Barretto et al (2022) mencatat bahwa beberapa prosedur tetap memerlukan kehadiran fisik. Teori atribusi, yang fokus pada faktor internal seperti keterampilan dan usaha, juga relevan; Graham (2020) dan Bolden et al (2023) mengonfirmasi

bahwa atribusi internal, seperti keterampilan auditor dalam menggunakan teknologi, memainkan peran dominan. Penelitian oleh Farcane et al (2023) dan Alsabahi et al (2021) menunjukkan bahwa adaptabilitas dan keterampilan individu penting untuk suksesnya *remote auditing*. Usaha auditor, seperti dedikasi dan komunikasi efektif, juga berperan penting (Pollack et al, 2020; Nugrahanti & Pratiwi, 2023). Selain itu, kemampuan manajerial dalam merencanakan dan mengimplementasikan perubahan teknologi mendukung keberhasilan (Sony et al, 2023).

#### 4.5.2 Peran Auditor dalam Melakukan Prosedur Audit pada Penerapan *Remote Auditing*

Hasil penelitian menyoroiti bahwa peran auditor dalam pelaksanaan *remote auditing* di KAP XYZ tetap krusial, meskipun dilakukan secara virtual. Auditor menjalankan prosedur audit standar dengan memanfaatkan teknologi seperti Zoom, Google Drive, dan aplikasi audit spesifik, tanpa perubahan signifikan dalam prosedur audit. Meskipun beberapa proses seperti verifikasi fisik aset memerlukan kunjungan langsung, mayoritas aktivitas audit dapat dilakukan secara *online* berkat keterampilan dan dedikasi auditor. Penelitian oleh Gokoglan et al (2022) menunjukkan bahwa teknologi mengubah cara pelaksanaan audit tanpa mengubah substansi prosedur, sejalan dengan temuan di KAP XYZ. Adaptasi auditor terhadap teknologi dan manajemen yang efektif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan *remote auditing*, seperti yang dicatat oleh Farcane et al (2023). Atribusi internal, termasuk keterampilan auditor dalam menggunakan teknologi dan komunikasi efektif, memainkan peran dominan dalam memastikan kelancaran proses, seperti diungkapkan oleh Lois et al (2020) dan Barretto et al (2022). Pengumpulan bukti audit secara

*remote* juga bergantung pada keahlian auditor dalam menyusun data request dan mengelola dokumen, sementara dukungan teknologi dan klien berperan sebagai faktor eksternal. Penelitian oleh Ismanidar et al (2022) dan Lois et al (2020) menekankan pentingnya keterampilan auditor dalam lingkungan digital. Dalam meninjau laporan secara *remote*, auditor harus berkoordinasi dan mendokumentasikan hasil dengan baik, sesuai dengan Tavares et al (2022) yang menekankan koordinasi dan komunikasi efektif. Rachmad et al (2024) dan Farcane et al (2023) menunjukkan bahwa ketelitian dan kepedulian auditor dalam pengiriman informasi online sangat penting. Secara keseluruhan, atribusi internal—kemampuan, keahlian, dan dedikasi auditor—merupakan faktor utama dalam kelancaran *remote auditing*, meskipun dukungan teknologi juga penting, sebagaimana didukung oleh Lutfi & Alqudah (2023) dan Daoud et al (2021).

#### 4.5.3 Manfaat Penerapan *Remote Auditing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *remote auditing* di KAP XYZ tidak mengubah prosedur audit secara signifikan dibandingkan dengan audit konvensional, karena prosedur yang dilakukan secara online tetap mempertahankan ketelitian dan akurasi yang sama melalui teknologi digital. Manfaat utama dari *remote auditing* meliputi peningkatan efisiensi dan efektivitas waktu, dokumentasi yang lebih baik, dan pengurangan risiko interaksi langsung yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Tantangan komunikasi dapat diatasi dengan pendekatan komunikasi yang efektif, menjaga kelancaran prosedur audit. Penelitian oleh Lugli & Bertacchini (2023) mendukung peningkatan efisiensi dan efektivitas waktu tanpa mengorbankan kualitas audit, sementara Dyball & Seethamraju (2021) menekankan peningkatan dokumentasi dan jejak audit. Keterampilan auditor dalam menggunakan teknologi digital dan berkomunikasi melalui *platform online* merupakan faktor kunci, seperti diungkapkan oleh Lois et al (2020), yang menunjukkan bahwa kemampuan ini adalah kunci dalam memastikan kualitas audit *remote*. Fleksibilitas dalam pengelolaan waktu dan penggunaan alat digital berkontribusi pada kualitas audit, didukung oleh penelitian Ismanidar et al (2022) dan Al Shbail et al (2024) yang menyoroiti pentingnya atribut internal seperti keterampilan dan dokumentasi yang baik. Secara keseluruhan, atribut internal seperti keterampilan auditor, manajemen waktu, dokumentasi, dan komunikasi efektif memainkan peran dominan dalam keberhasilan *remote auditing*, meskipun dukungan teknologi tetap penting, sebagaimana ditunjukkan oleh Farcane et al (2023).

## 5 Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Penerapan *remote auditing* di KAP XYZ mengarah pada model hibrid, di mana prosedur yang memerlukan pengecekan fisik tidak dilakukan secara *remote*, sementara prosedur yang tidak memerlukan pemeriksaan fisik dapat dilakukan secara *online*. Penelitian ini menegaskan bahwa atribusi internal seperti keterampilan auditor, usaha, dan kemampuan manajemen memiliki peran dominan dalam efektivitas penerapan *remote auditing*. Keterampilan auditor dalam menggunakan teknologi digital dan adaptabilitas mereka terhadap perubahan, serta dedikasi untuk memahami teknologi baru dan menjaga komunikasi efektif dengan klien, merupakan faktor kunci. Meskipun teknologi digital seperti Zoom dan Google Drive mendukung pelaksanaan audit jarak jauh, kelancaran proses audit bergantung pada keterampilan internal auditor dalam mengelola komunikasi, pengumpulan bukti, dan

peninjauan laporan. Dukungan teknologi dan infrastruktur eksternal penting, namun atribusi internal—termasuk kemampuan, usaha, dan manajemen auditor—merupakan faktor utama yang menentukan efektivitas *remote auditing*. Manfaat utama dari *remote auditing* meliputi efisiensi dan efektivitas waktu, dokumentasi yang lebih baik, serta pengurangan risiko interaksi langsung yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Oleh karena itu, meskipun terdapat tantangan seperti kendala teknis dan ketidaksiapan klien, atribusi internal tetap menjadi faktor yang paling menentukan dalam memastikan kelancaran dan efektivitas *remote auditing* di KAP XYZ.

## 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini terbatas pada satu Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk KAP lainnya atau industri audit secara keseluruhan. Kedua, penelitian ini belum sepenuhnya mengeksplorasi berbagai aspek komunikasi digital dan tantangan spesifik yang dihadapi auditor dalam berinteraksi dengan klien secara *online*. Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam periode tertentu dan tidak mencakup perubahan dinamis dalam praktik *remote auditing* atau teknologi yang mungkin terjadi setelah periode penelitian. Keempat, fokus penelitian pada alat dan platform tertentu tidak mencakup perkembangan teknologi baru atau solusi alternatif yang dapat mempengaruhi hasil *remote auditing*. Terakhir, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *web conferencing* selama jam kerja, sehingga para informan memiliki waktu terbatas untuk melakukan wawancara karena mereka sedang menjalankan tugas pekerjaan mereka.

## 5.4 Saran

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien dari industri yang sama untuk memberikan hasil yang lebih luas dan representatif. Penelitian dapat memperluas teori atribusi dengan memasukkan variabel teknologi, mengeksplorasi bagaimana alat digital dan platform *online* mempengaruhi persepsi auditor terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam *remote auditing*. Kajian mendalam tentang adaptabilitas organisasi terhadap teknologi baru, seperti *remote auditing*, sebaiknya dilakukan dengan rentang waktu 2-3 tahun untuk melihat dinamika perubahan teknologi dan solusi alternatif yang diterapkan. Organisasi harus memastikan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk perangkat keras, perangkat lunak, dan koneksi internet

yang stabil, serta berinvestasi dalam teknologi yang andal. Selain itu, KAP XYZ dan organisasi serupa perlu fokus pada pelatihan keterampilan auditor dalam penggunaan teknologi dan komunikasi digital, mencakup aspek teknis dan non-teknis. Terakhir, penting untuk mengembangkan dan mendokumentasikan prosedur operasional standar untuk *remote auditing*, termasuk panduan untuk mengelola komunikasi digital, pengumpulan bukti, dan peninjauan laporan guna memastikan konsistensi dan kualitas audit yang tinggi.

## Daftar Pustaka

- Al Shbail, M. O., Jaradat, Z., Al-Hawamleh, A., Hamdan, A., & Musleh Alsartawi, A. M. (2024). Enhancing audit quality in non-Big 4 firms: the role of remote auditing and audit staff capabilities. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Alam, D., & Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, dan Due Professional Care Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 21(3):2282-2310. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/35424>
- Albu, C. N., Albu, N., & Alexander, D. (2014). When global accounting standards meet the local context—Insights from an emerging economy. *Critical perspectives on accounting*, 25(6), 489-510.
- Alsabahi, M. A., Ku Bahador, K. M., & Saat, R. M. (2021). The influence of personal characteristics and workplace learning on information technology competency among external auditors: The role of organisational culture as a moderator. *Cogent business & management*, 8(1), 1899625.
- Al-Ansi, A. A. (2022). Is the impact of audit effort on quality of auditors' performance contingent on virtual audit proficiency? *Cogent Business & Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2144704>.
- Ariyanto, S., & Audit, R. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Remote Audit terhadap Kinerja. *Journal of Islamic Finance and Accounting Research* 1(1), 20–29. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jafar/article/view/8827>.
- Awaliah, F., & Setiawan, D. S. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan Audit Jarak Jauh Dampak dari Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi* 7, 742–752. <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/1311>
- Baatwah, S. R., Al-Ansi, A. A., Almoataz, E. S., & Salleh, Z. (2023). Self-efficacy, remote audit proficiency, effort, and performance in the COVID-19 crisis: an auditor's perspective. *Managerial Auditing Journal* 38(6):832-862. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/MAJ-05-2022-3570/full/html>
- Barretto, C. R., Drumond, G. M., & Méxas, M. P. (2022). Remote audit in the times of COVID-19: a successful process safety initiative. *Brazilian Journal of Operations & Production Management*, 19(3).
- Betti, N., & Sarens, G. (2021). Understanding the internal audit function in a digitalised business environment. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 17(2), 197-216.
- Bolden, R., Gosling, J., & Hawkins, B. (2023). *Exploring leadership: Individual, organizational, and societal perspectives*. Oxford University Press.
- Boynton, J.C., & Johnson, R.N. (2014). *Modern Auditing: Assurance*

- Services and the Integrity of Financial Reporting*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Castka, P., & Searcy, C. (2023). Covid-19: A paradigm shift in the making. *Business Horizons*, 66(1), 5–11. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0007681321002056>.
- Castka, P., Searcy, C., & Fischer, S. (2020). Technology-enhanced Auditing in Voluntary Sustainability Standards: The Impact of Covid-19. *Sustainability* 1–24. [https://www.mdpi.com/journal/sustainability/sections/management\\_aspects\\_of\\_sustainability](https://www.mdpi.com/journal/sustainability/sections/management_aspects_of_sustainability).
- Chang, H., Guo, Y., & Mo, P.L.L. (2019). Market competition, audit fee stickiness, and audit quality: Evidence from China. *Auditing*, 38(2), 79–99. <https://publications.aaahq.org/ajpt/article-abstract/38/2/79/6108/Market-Competition-Audit-Fee-Stickiness-and-Audit?redirectedFrom=fulltext>.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. CA: Sage.
- Dacin, M. T., Goodstein, J., & Scott, W. R. (2002). Institutional theory and institutional change: Introduction to the special research forum. *Academy of Management Journal*, 45(1), 45–57. <https://doi.org/10.2307/3069284>.
- Danim, S. (2014). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daoud, L., Marei, A., Al-Jabaly, S., & Aldaas, A. (2021). Moderating the role of top management commitment in usage of computer-assisted auditing techniques. *Accounting*, 7(2), 457–468.
- Dyball, M. C., & Seethamraju, R. (2021). The impact of client use of blockchain technology on audit risk and audit approach—An exploratory study. *International Journal of Auditing*, 25(2), 602–615
- Efendi, A. (2020). Mekanisme Audit Kinerja Berbasis Teknologi Informatika Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pengaruhnya terhadap Proses Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Fungsional Auditor (JFA) Aparat Pengawas Internal Pemerintah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnasp/article/download/16852/9144>.
- Eulerich, M., Wagener, M., & Wood, D.A. (2021). *Evidence on Internal Audit Effectiveness from Transitioning to Remote Audits Because of COVID-19*. February. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3774050>
- Farcane, N., Bunget, O. C., Blidisel, R., Dumitrescu, A. C., Deliu, D., Bogdan, O., & Burca, V. (2023). Auditors' perceptions on work adaptability in remote audit: a COVID-19 perspective. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 36(1), 422–459.
- Febriani, W., & Martani, D. (2023). Evaluation of The Implementation of Remote Audit Method on Financial Audit During Pandemic Covid -19 (Case Study at The Supreme Audit Institution). *Contemporary Accounting Case Studies* 2, (1):632-651. [https://feb.ui.ac.id/uploads/2023/04/Widya-Febriani\\_cacs-2.1.pdf](https://feb.ui.ac.id/uploads/2023/04/Widya-Febriani_cacs-2.1.pdf).
- Gokoglan, K., Cetin, S., & Bilen, A. (2022). Blockchain technology and its impact on audit activities. *Journal of Economics Finance and Accounting*, 9(2), 72–81.
- Goodrick, E., & Salancik, G. R. (1996). Organizational Discretion in Responding to Practices: Institutional Hospitals and Cesarean Births. *Administrative Science Quarterly*, 41(1), 1–28.
- Goodstein, J. D. (1994). Institutional Pressures and Strategic Responsiveness: Employer Involvement in Work-Family Issues. *Academy of Management Journal* 37(2), 350–382.
- Graham, S. (2020). An attributional theory of motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101861.
- Greenwood, R., Hinings, C. R., & Whetten, D. (2014). *Rethinking institutions and organizations*. *Journal of Management Studies*, 51(7), 1206–1220. <https://doi.org/10.1111/joms.12070>
- Greenwood, R., Suddaby, R., & Hinings, C. R. (2002). *Theorizing change: The role of professional associations in the transformation of institutionalized fields*. *Academy of Management Journal*, 45(1), 58–80. <https://doi.org/10.2307/3069285>
- Hattie, J., Hodis, F. A., & Kang, S. H. (2020). Theories of motivation: Integration and ways forward. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101865.
- IAPI. (2018). Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik. Keputusan Depan Pengurus IAPI No. 4 Tahun 2018. *Institut Akuntan Publik Indonesia*. <https://iapi.or.id/panduan-indikator-kualitas-audit-pada-kap/>
- IAPI. (2020). Respons Auditor atas Pandemi Covid-19: Terhadap Laporan Keuangan, Prosedur Audit, dan Pertimbangan Praktis Penunjang Kualitas Audit. *Institut Akuntan Publik Indonesia*, 1–20. <https://iapi.or.id/uploads/article/76>.
- Ismanidar, N., Maksam, A., Gultom, P., & Meutia, R. (2022). The effect of auditor competence and remote audit support on audit quality through digital-based governance with information technology as moderating variable in state financial audit. *International Journal of Business and Technology Management*, 4(2), 7-17.
- Jarva, H., & Zeitler, T. (2021). Implications of the Covid-19 pandemic on internal auditing: a field study auditing. *Journal of Applied Accounting Research*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JAAR-12-2021-0333/full/html>.
- Kementerian Keuangan. (2020). *Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK)*. Jakarta: Pelayanan Perizinan dan Pelaporan Profesi Keuangan. <https://setjen.kemenkeu.go.id/in/page/Pusat-Pembinaan-Profesi-Kuangan>
- Koerniawati, D. (2021). The Remote and Agile Auditing: A Fraud Prevention Effort to Navigate The Audit Process In The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga* 6(2), 1131–1149. <https://media.neliti.com/media/publications/353226-the-remote-and-agile-auditing-a-fraud-pr-11781828.pdf>.
- Lois, P., Drogalas, G., Karagiorgos, A., & Tsikalakis, K. (2020). Internal audits in the digital era: opportunities risks and challenges. *EuroMed Journal of Business*, 15(2), 205–217.
- Lugli, E., & Bertacchini, F. (2023). Audit quality and digitalization: some insights from the Italian context. *Meditari Accountancy Research*, 31(4), 841–860.
- Lutfi, A., & Alqudah, H. (2023). The influence of technological factors on the computer-assisted audit tools and techniques usage during COVID-19. *Sustainability*, 15(9), 7704.
- Malle, B. F. (2022). Attribution theories: How people make sense of behavior. *Theories in Social Psychology, Second Edition*, 93–120.
- Miles, M. B., & Huberman A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta : UI Press.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murfadila, M., & Ramdani, M. R. (2019). Pengaruh Teknologi Informasi, Teknik Audit, Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Hasil Audit. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 16(1), 133–144. <https://ejurnal.stienobelindonesia>.

- ac.id/index.php/akmen/article/view/627/616.
- Nugrahanti, T. P., & Pratiwi, A. S. (2023). The Remote Auditing and Information Technology. *Journal of Accounting and Business Education*, 8(1), 15-39.
- Nurwulan, L.L., & Maulida, H. (2023). How Do Remote Audit and Client Company Size Affect Audit Fees?. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 15(1):108-113. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/jrak/article/view/6596>
- Oliver, C. (1997). *Sustainable competitive advantage: Combining institutional and resource-based views*. *Strategic Management Journal*, 18(9), 697–713. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199710\)18:9<697::AID-SMJ909>3.0.CO;2-C](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199710)18:9<697::AID-SMJ909>3.0.CO;2-C)
- Pollack, J. M., Ho, V. T., O'Boyle, E. H., & Kirkman, B. L. (2020). Passion at work: A meta-analysis of individual work outcomes. *Journal of Organizational Behavior*, 41(4), 311-331.
- Powell, W.W., & DiMaggio, P.J. (1991). *The New Institutionalism in Organizational Analysis*. Chicago, USA: The University of Chicago Press.
- Putra, D. G., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Andalas, U. (2021). Pendekatan Remote Auditing Untuk Internal Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) pada Masa Pandemi Covid-19 Defriko Gusma Putra. *Jurnal Ecogen* 4(1), 1–9. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/search/authors/view?firstName=Defriko&middleName=Gusma&lastName=Putra&affiliation>.
- Rachmad, Y. E., Bakri, A. A., Irdiana, S., Waromi, J., & Sinlae, A. A. J. (2024). Analysis of The Influence of Financial Information Systems, Internal Control Systems, and Information Technology on Quality of Financial Reports. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 266-271.
- Rifki, M., Meilatinova, N., & Nizar, A. (2017). Determinants of CAATT acceptance: Insights from public accounting firms in Indonesia. *Procedia Computer Science*, 124, 522–529. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.12.185>.
- Ruslan, R. (2014). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Scott, W. R. (2014). *Institutions and Organizations: Ideas, Interests, and Identities* London: Sage Publications.
- Sekaran, U., & Bougie. (2014). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. New Delhi: Sharda Ofset Press.
- Setiawan. (2022). Penerapan Aplikasi Atlas, Kompetensi, dan Independensi Auditor Serta Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Semarang. *Journal of Accounting and Finance* 1(1):67-77. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/JAFIN/article/view/6792>
- Shihab, M. R., Meilatinova, N., Hidayanto, A. N., & Herkules (2017). Determinants of CAATT acceptance: Insights from public accounting firms in Indonesia. *Procedia Computer Science*, 124, 522-529. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.12.185>.
- Shneyder, D. (2020). *Auditing goes remote*. *Accounting Today*. <https://www.accountingtoday.com/opinion/auditing-goes-remote>
- Skafi, M., Yunis, M. M., & Zekri, A. (2020). Factors influencing SMEs' adoption of cloud computing services in Lebanon: An empirical analysis using TOE and contextual theory. *IEEE Access*, 8, 79169-79181.
- Sony, M., Antony, J., & Mc Dermott, O. (2023). How do the technological capability and strategic flexibility of an organization impact its successful implementation of Industry 4.0? A qualitative viewpoint. *Benchmarking: An International Journal*, 30(3),924-949.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, M. I. T. B. N., Putra, R., & Firmansyah, A. (2022). Peran perkembangan teknologi pada profesi akuntan dalam menghadapi industri 4.0 dan society 5.0. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 2(1), 56-68.
- Sutedi, A. (2014). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tandiontong, M. (2016). Kualitas Audit dan Pengukurannya (Issue 22). <https://repository.maranatha.edu/22679/1/Kualitas%20Audit%20dan%20Pengukurannya.pdf>.
- Tavares, M. C., Zimba, L. N., & Azevedo, G. (2022). The implications of Industry 4.0 for the Auditing Profession. *International Journal of Business Innovation*, e27625-e27625.
- Tedjasuksmana, B. (2021). Optimalisasi Teknologi Dimasa Pandemi Melalui Audit Jarak Jauh Dalam Profesi Audit Internal. *Prosiding Senapan*, 1(1), 313–323.
- Teeter, R. A., Alles, M. G., & Vasarhelyi, M. A. (2010). Remote Audit: A Research Framework. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 7 (1): 73–88. <https://doi.org/10.2308/jeta.2010.7.1.73>.
- Tighe, A. (2022). The role of the audit room in auditor development: Remote work experiences of junior auditors during the COVID-19 pandemic. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 1-21.
- Tjahjono, M.E.S., & Adawiyah, D.R. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor , Pengalaman Auditor Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu* 12(2), 253–270. <https://www.researchgate.net/publication/339174990>.
- Widiastuty, E., & Febrianto, R. (2010). Pengukuran Kualitas Audit: Sebuah Esai. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(2): 1-43. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/2621>
- Zhafirah, A. R., Sukarmanto, E., Maemunah, M., Akuntansi, P., Ekonomi, F., & Islam, U. (2022). Pengaruh Remote Auditing terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Teknologi Informasi Audit. *Bandung Conference Series: Accountancy* 2(1). 406–413. <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSA/article/view/1710.5>.